

**PENGEMBANGAN MODEL *ISLAMIC COGNITIVE BEHAVIOURAL  
THERAPY* (ICBT) UNTUK MENINGKATKAN PSYCHOLOGICAL  
WELL-BEING SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN  
(Menilik Model Pesantren Tahfidz di Indonesia dan Malaysia)**

**Klaster Guru Besar**



**Peneliti Utama : Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag**

**Anggota : 1. Dr. Kamaruddin, M.Si**

**2. Dr. Hj. Zulhidah, M.Pd**

**3. Dr. Vivik Shofiah, S.Psi., M.Si**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
TAHUN 2019**





UIN SUSKA RIAU

Alamat: Jl. H. R. Soebrantas No. 155 KM 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO. Box. 1004 Web: lppm.uin-suska.ac.id, Email: lppm@uin-suska.ac.id

## KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

جُمُوعَةُ الْبَحْثِ وَالْخِدْمَةِ الْمَشْتَبَعِ

INSTITUTE FOR RESEARCH AND COMMUNITY SERVICE

### PENGESAHAN

Nomor: Un.04/L.I/TL.01/1414/2019

Judul : Pengembangan Model Islamic Cognitive Behavioral Therapy (I-CBT) untuk Meningkatkan Psychological Well-Being Santri Penghafal Al-Qur'an (Menilik Model Pesantren Tahfidz di Indonesia dan Malaysia)

Peneliti Utama : Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag

Anggota : 1. Dr. Kamarudin, M.Si  
2. Dr. Hj. Zulhidah, M.Pd  
3. Dr. Vivik Shofiah, S. Psi, M. Si

Panglat/Golongan : Pembina Utama Madya/ IV-d

Fakultas/Unit : Psikologi

Kluster Penelitian : Guru Besar


Lokasi : Indonesia dan Malaysia

Waktu : Juni-September 2019


Telah diseminarkan pada  
Hari/Tanggal: Selasa, 19 November 2019

Mengetahui:  
Ketua LPPM,



  
Prof. Dr. H. M. Arrafie Abduh, M.Ag  
NIP. 19580710 198512 1 002

Peneliti Utama,

  
Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag  
NIP. 19720828 200604 1 002

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menghafal Al-Qur'an akhir-akhir ini banyak digemari oleh masyarakat dari usia tua, muda bahkan anak-anak. Semangat menghafal Al-Qur'an masih melekat di dada umat Islam hingga saat ini. Banyak lembaga pendidikan Islam dan pondok pesantren yang mengajarkan materi menghafal Al-Qur'an kepada para santrinya. Menghafal Al-Qur'an merupakan ciri khas ummat muslim dan jumlah penghafal Al-Qur'an di dunia cukup banyak. Menurut harian Republika (Yuwanto, 2014) sebanyak 12,3 juta atau sekitar 18,5 persen dari total 67 juta jiwa penduduk Mesir tercatat sebagai penghafal seluruh kitab suci Al-Qur'an yang berjumlah 30 juz. Pakistan memiliki 7 juta penghafal Al-Quran. Penghafal Al-Qur'an di Arab Saudi hanya memiliki 6.000 orang penghafal Alquran dari 26.534.504. Tidak kurang ada 60.000 hafiz Al-Qur'an di Jalur Gaza. Di Indonesia mencapai 30 ribu orang penghafal Al-Qur'an dari 237.641.326 seluruh penduduk di Indonesia.

Proses yang dijalani oleh santri untuk menjadi hafal Al-Qur'an tidaklah mudah dan sangat panjang. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafalkan isi Al-Qur'an dengan kuantitas yang sangat besar terdiri dari 114 surat 6.236 ayat, 77439 kata, dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa indonesia. Menghafal Al-Qur'an bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi merupakan serangkaian proses yang harus di jalani oleh santri penghafal Al-Qur'an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas. Santri penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalanya, memahami apa yang dipelajari dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, proses menghafal dikatakan sebagai proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban oleh santri akan melekat pada dirinya hingga akhir hayat. Konsekuensi dari tanggung jawab Al-Qur'an pun terhitung berat. Bagi santri yang tidak mampu menjaga hafalanya maka perbuatannya dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk

perbuatan dosa. Bahkan salah satu hadits dengan tegas menyatakan Al-Qur'an yang diharapkan dapat memberi pertolongan dapat saja memberi mudharat kepada menghafalnya jika tidak diamankan. Oleh karena itu, selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus, dibutuhkan pula usaha yang keras, *psychological well-being*, dan pengaturan diri yang ketat (Sirjani & Khaliq 2010; Badwilan 2009; Sa'dulloh, 2008).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan, aktivitas menghafal Al-Qur'an memberikan efek positif terkhusus pada remaja yaitu meningkatnya prestasi belajar (Ramadhan, 2013), tercapainya *psychological well-being* (Mahfudloh, 2010), meningkatnya sistem imun (Islamiah, 2008). Setiap individu memiliki kondisi internal yang sangat berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari termasuk santri menghafal Al-Qur'an. Salah satu kondisi internal tersebut adalah *psychological well-being*. *Psychological well-being* adalah kondisi di mana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu (Ryff, 1989).

Terapi kognitif dan perilaku (CBT) mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang. Cully & Teten (2008) menjelaskan bahwa CBT memungkinkan seseorang untuk menyadari pikiran dan perasaan yang dimilikinya, mengidentifikasi bagaimana situasi, pikiran, dan perilaku mempengaruhi emosi, dan meningkatkan perasaan positif dengan mengubah pikiran yang disfungsi dan perilaku individu. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wardani dan Sulistyaningsih (2014) tentang *cognitive behaviour therapy* untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja gay menemukan bahwa ada pengaruh CBT untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja gay.

Kemajuan bidang penelitian tentang efektivitas terapi kognitif-perilaku (CBT) dalam meningkatkan *psychological well-being* membuat para peneliti menjadi berminat memperluas bidang penelitian dengan menggabungkan metode CBT dengan aspek spiritualitas dan religiusitas. Integrasi antara CBT dan praktek

keagamaan atau spiritualitas terbukti mempercepat proses keberhasilan terapi, meningkatkan kepatuhan terhadap proses terapi, karena layanan intervensi yang disediakan sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya (Hodge, 2011); meningkatkan kemampuan regulasi diri (Kahfi & Rosiana, 2013); menurunkan kecemasan (Hamdan, 2008) dan depresi (Sabki, dkk., 2019). Khususnya agama Islam, Islam merupakan pedoman dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu individu yang melaksanakan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya akan mencapai derajat ketaqwaan kepada Allah SWT (Seghatoleslam, dkk., 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini akan mengembangkan model *Islamic cognitif behavioral therapy* (ICBT) dalam upaya meningkatkan *psychological well-being* para santri penghafal Al-Qur'an. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena semakin banyak pesantren yang memiliki kiprah besar dalam rangka mencetak generasi-generasi penghafal Al-Qur'an yang harus sejahtera, tidak hanya lahir tapi juga psikologis sehingga santri memiliki kekuatan menghadapi tekanan sosial, memiliki kemampuan mengontrol lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi santri dalam menghafal Al-Qur'an ?
2. Bagaimanakah *psychological well-being* para santri penghafal Al-Qur'an?
3. Bagaimanakah model psikoterapi al-Quran untuk meningkatkan *psychological well-being* para santri penghafal Al-Qur'an?
4. Seberapa efektif Model *Islamic Cognitive Behavioral Therapy* (ICBT) dalam meningkatkan *psychological well-being* para santri penghafal Al-Qur'an?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu:

1. Mengkaji dan meneliti secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi santri dalam menghafal Al-Qur'an di pesantren tahfidz Indonesia dan Malaysia.
2. Mengkaji dan meneliti secara mendalam *psychological well-being* para santri penghafal Al-Qur'an Pesantren Tahfidz di Indonesia dan Malaysia.
3. Mengetahui model psikoterapi Al-Qur'an untuk meningkatkan *psychological well-being* para santri penghafal Al-Qur'an di Indonesia dan Malaysia.
4. Menguji efektivitas *Islamic Cognitive Behavioural Therapy (I-CBT)* dalam meningkatkan *psychological well-being* para santri penghafal Al-Qur'an di pesantren tahfidz Indonesia dan Malaysia.

### D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini, yaitu:

1. Memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi santri dalam menghafal Al-Qur'an dan *psychological well-being* kepada pesantren atau lembaga Tahfiz Qur'an di Indonesia dan Malaysia.
2. Mengembangkan ilmu pengetahuan yaitu integrasi ilmu psikologi dan Islam khususnya model psikoterapi Islam yang efektif dalam meningkatkan *psychological well-being* para santri penghafal Al-Qur'an di Indonesia dan Malaysia.
3. Menciptakan modul *Islamic Cognitive-Behavioral Therapy (I-CBT)* yang dapat digunakan oleh pesantren atau lembaga-lembaga tahfiz qur'an di Indonesia dan Malaysia.
4. Membantu pesantren tahfidz qur'an menciptakan model psikoterapi yang efektif dalam meningkatkan *psychological well-being* para santri.

## E. Literatur Review

Penelitian tentang *psychological well-being* santri penghafal Al-Qur'an telah dilakukan oleh Ramadhan (2012) yang menghasilkan bahwa remaja santri penghafal Al-Qur'an pondok pesantren kampung memiliki *psychological well-being* yang bervariasi. Dua santri memenuhi seluruh indikator dari seluruh dimensi kesejahteraan psikologis, sedangkan tiga santri kurang memenuhi indikator *psychological well-being* yaitu dalam dimensi penerimaan diri, tujuan dan perkembangan diri. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Hamzah (2016) tentang *psychological well-being* dengan prestasi belajar mahasiswa penghafal Al-Qur'an UIN Sunan Ampel Surabaya menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *psychological well-being* dengan prestasi belajar mahasiswa penghafal Al-Qur'an.

Penelitian tentang efektivitas terapi kognitif-perilaku untuk meningkatkan *psychological well-being* ada beberapa yang sudah dilakukan sebelumnya, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wardani dan Wiwik Sulistyarningsih (2014) tentang *cognitive behaviour therapy* untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja gay menemukan bahwa ada pengaruh CBT untuk meningkatkan *psychological well-being* remaja gay.

Penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang. Pada beberapa penelitian sebelumnya hanya fokus pada gambaran *psychological well-being* para santri penghafal Al-Qur'an beserta variabel-variabel yang mempengaruhinya. Ada penelitian yang membahas tentang CBT dengan *psychological well-being* namun pada remaja gay. Untuk penelitian CBT dengan *psychological well-being* pada santri penghafal Al-Qur'an belum pernah dilakukan.

Oleh karena itu terdapat unsur yang berbeda dan baru pada penelitian yang akan dilakukan ini. Pada penelitian ini akan dilakukan dua studi yaitu 1) penelitian kualitatif tentang permasalahan psikologis santri penghafal Al-Qur'an dan model terapinya, 2) Penelitian eksperimen tentang efektivitas *Islamic Cognitive Behavioral Therapy (ICBT)* dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis para santri penghafal Al-Qur'an. Hal yang baru pada penelitian ini



adalah integrasi nilai-nilai dasar Islam dengan terapi kognitif-perilaku konvensional.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Santri Penghafal Al-Qur'an**

##### **1. Hukum Menghafal Al-Qur'an**

Menurut Alhafidz (2004) bahwa Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat al-Qur'an akan diusik dan diputarbalikkan oleh musuh- musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian al-Qur'an itu ialah dengan menghafalkannya. Menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.

##### **2. Keutamaan Penghafal Al-Qur'an**

Rasulullah saw. memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca al-Qur'an dan menghafalnya, memberitahukan kedudukan mereka, dan mengedepankan mereka dibandingkan orang lain (Qardhawi, 1999). Balasan Allah swt. di akhirat tidak hanya bagi para penghafal dan ahli al-Qur'an saja, namun cahayanya juga menyentuh kedua orang tuanya, dan ia dapat memberikan sebagian cahaya itu kepadanya dengan berkah al- Qur'an.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an**

#### **a. Faktor Pendukung**

##### **1) Lingkungan**

Dalam menghafal al-Qur'an memang membutuhkan suasana yang tenang supaya santri dapat berkonsentrasi dan tidak bingung ketika sedang menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Maka kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan para santri.

##### **2) Menyuarakan Bacaan (Hafalan)**

Dalam menghafal al-Qur'an, dengan menyuarakan akan lebih mudah mengingat dan menyimpan ayat yang dihafal karena dengan menyuarakan keras akan mudah diketahui kalau dalam membaca dan menghafal ada ayat-ayat yang keliru sehingga lebih mudah dibetulkan.

##### **3) Kecerdasan Santri**

Waktu yang dibutuhkan bagi santri untuk menghafalkan dan mengkhatamkan al-Qur'an 30 juz bervariasi tergantung tingkat kecerdasan dan daya ingat santri. Adapun sifat ingatan yang mendukung memorisasi adalah santri yang memiliki ingatan cepat, teguh, setia, dan patuh. Dengan memiliki ingatan tersebut santri akan dapat cepat menghafal, tidak mudah lupa, dan dapat memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya.

##### **4) Usia Santri**

Usia santri sangat berpengaruh terhadap keberhasilan hafalannya. Usia yang paling bagus untuk menghafal al-Qur'an adalah anak-anak usia Sekolah Dasar karena ingatan anak pada masa ini sangat kuat bahkan tumbuh pula pemikiran secara kritis dan mendalam.

##### **5) Metode Belajar (Menghafal)**

Penggunaan metode belajar yang tepat mempertinggi penyimpanan materi yang dipelajari santri, metode yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan santri.

#### 6) Minat Santri

Secara sederhana minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi-studi tertentu.

#### **b. Faktor Penghambat**

##### 1) Lupa

Lupa adalah hilangnya kemampuan mengingat atau menyebut atau melakukan kembali informasi dan kecakapan yang telah disimpan dalam memori karena gangguan proaktif, gangguan retroaktif, represi, perbedaan situasi antara waktu belajar dengan waktu mereproduksi, serta perubahan minat dan sikap yang tidak pernah dilatih atau dipakai, dan kerusakan syaraf otak.

##### 2) Sifat Malas

Sebagai manusia kadang sifat malas atau enggan melakukan sesuatu muncul, begitu juga yang menimpa para santri. Kadang mereka malas untuk menghafalkan al-Qur'an, atau ngambek tidak mau mengaji. Bagi santri hal ini dapat dimengerti karena mereka jauh dari orang tua, sehingga sakit sedikit saja secara psikologis memiliki efek yang kurang bagus terhadap hasil hafalannya.

### **B. Psychological Well-Being Santri Penghafal Al-Qur'an**

#### **1. Pengertian Psychological Well-Being**

Teori *psychological well-being* dikembangkan oleh Ryff pada tahun 1989. *Psychological well-being* merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Segala aktivitas yang dilakukan oleh individu yang berlangsung setiap hari dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif, misalnya dari trauma sampai penerimaan hidup dinamakan *psychological well-being* (Ryff, 1989).

*Psychological well-being* seseorang tidak hanya digambarkan sebagai kondisi dimana tidak adanya gangguan mental yang terjadi pada diri seseorang, tetapi juga bagaimana seseorang tersebut menyadari sumber daya psikologis yang ada di dalam dirinya serta mampu mengaplikasikannya (Christopher, 1999; Huppert, 2009; Moeenizadeh & Salagame, 2010). Chaturvedula & Joseph (2007) mengungkapkan bahwa *psychological well-being* individu tampak dari kepuasan hidupnya. *Psychological well-being* yang rendah berkorelasi dengan menurunnya emosi-emosi positif, kurang mampu beradaptasi dan memecahkan masalah, terkikisnya perasaan berharga dan cenderung pesimis.

## **2. Dimensi Psychological well-being**

Ryff (1989) membagi dimensi *psychological well-being* menjadi enam dimensi, yaitu:

- a. Penerimaan diri (*self-acceptance*), yaitu kemampuan individu dalam menerima diri apa adanya yang bercirikan kemampuan dalam mengaktualisasikan diri, berfungsi optimal, dan memiliki kematangan, dan memiliki sikap positif terhadap dirinya.
- b. Hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relations with others*), yaitu mampu menjalin hubungan yang hangat, saling percaya, mencintai, berempati dan memberikan kasih sayang kepada sesama manusia, dan mampu menjalin persahabatan.
- c. Mandiri (*autonomy*), yaitu kemampuan individu untuk menentukan nasibnya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, kontrol perilaku

dari dalam dirinya, mampu mengaktualisasikan diri, mampu melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri berdasarkan standar personal dan bukan mencari persetujuan orang lain atau bebas dari kendali orang lain.

- d. Menguasai lingkungan (*environmental mastery*), yaitu kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang cocok untuk dirinya, kemampuan untuk mengelola diri dan lingkungannya secara efektif. Individu yang matang tampak dari kebutuhan individu untuk berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada di lingkungannya untuk mengaktualisasikan diri.
- e. Tujuan hidup (*purpose in life.*), yaitu kepercayaan bahwa hidup memiliki tujuan dan makna. Orang yang dewasa (matang) memahami secara jelas akan cita-cita dan tujuan hidupnya, memiliki pendirian dan perencanaan yang matang terhadap tujuan hidupnya.
- f. Pengembangan diri (*personal growth*), yaitu kemampuan untuk selalu mengembangkan diri, terbuka terhadap pengalaman baru, mampu merealisasikan potensi yang dimiliki, menjawab tantangan setiap periode kehidupan, memperbaiki diri dari perilakunya setiap saat ke arah yang lebih baik, dan mampu mengungkapkan pengetahuannya secara efektif.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Psychological Well-Being

Menurut Ryff (1995) psychological well-being seseorang dapat dipengaruhi oleh hal-hal berikut ini:

#### a. Usia

Menurut Ryff (1995), dimensi-dimensi dari PWB seperti penguasaan lingkungan, dan otonomi meningkat searah dengan bertambahnya usia. Penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain tidak memiliki perbedaan dengan bertambahnya usia.

#### b. Jenis Kelamin

Menurut Ryff (1995), perbedaan jenis kelamin mempengaruhi aspek-aspek *psychological well-being*. Di temukan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam membina hubungan yang lebih positif dengan orang lain serta memiliki pertumbuhan pribadi yang lebih baik dari pada pria.

#### c. Budaya

Ada perbedaan *psychological well-being* antara masyarakat yang memiliki budaya yang berorientasi pada individualisme dan kemandirian seperti dalam aspek penerimaan diri atau otonomi lebih menonjol dalam konteks budaya barat. Sementara itu, masyarakat yang memiliki budaya yang berorientasi kolektif dan saling ketergantungan dalam konteks budaya timur seperti yang termasuk dalam aspek hubungan positif dengan orang yang bersifat kekeluargaan.

#### d. Religiusitas

Menurut Chamberlain & Zika (dalam Amadiyati & Utami, 2007) menyebutkan bahwa religiusitas mempunyai hubungan positif dengan kesejahteraan dan kesehatan mental. Lebih lanjut, Ellison (dalam Amadiyati & Utami, 2007) menyatakan bahwa agama mampu meningkatkan PWB dalam diri seseorang. Ellison juga menjelaskan bahwa adanya korelasi antara religiusitas dengan PWB, dimana individu dengan religiusitas yang kuat, tingkat PWB juga akan lebih tinggi, sehingga akan semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatik dalam hidup.

#### e. Dukungan Sosial

Menurut Persma (dalam Desiningrum, 2016) menyatakan bahwa dukungan secara informatif disertai dengan dukungan emosional yang baik akan meningkatkan PWB pada individu. Menurut Winnubust (dalam Desiningrum, 2010) dukungan sosial erat kaitannya dengan hubungan yang harmonis dengan orang lain sehingga individu tersebut mengetahui bahwa orang lain peduli, menghargai dan mencintai dirinya. Penelitian yang dilakukan Bodla, Saima, dan Ammara (2012) tentang *Social Support and Psychological Well-Being among Parents of Intellectually Challenged Children*, menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan PWB. Biasanya pada orang tua yang memiliki anak yang retardasi mental yang membutuhkan dukungan sosial dari anggota keluarga mereka.



f. Kepribadian

Ryff dan Keyes (1995) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi PWB adalah kepribadian. Individu yang memiliki kepribadian yang sehat adalah individu yang memiliki *coping skill* yang efektif, sehingga individu tersebut mampu menghindari stres dan konflik, memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial, seperti penerimaan diri, dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan.

b. Stres

Menurut Rathi dan Rastogi (2007), stres merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya PWB pada diri seseorang. PWB pada penderita diabetes dapat menurun diakibatkan perubahan kesehatan yang diakibatkan oleh stres yang dirasakan. Sejalan dengan Rathi dan Rastogi, Vitaliano (dalam Kusumadewi, 2011) menunjukkan bahwa stresor harian yang dialami penderita diabetes dapat menghasilkan stres dan memperburuk kesehatan fisik dan psikologis. Lebih lanjut, Lyon dan Chamberlain (2006) mengatakan bahwa stres dapat menyebabkan ketidakpatuhan terhadap tritmen, mengganggu pola hidup dan keberfungsian individu. Hal tersebut akan memberikan pengaruh pada PWB penderita diabetes. Jadi dapat disimpulkan bahwa stres dapat mempengaruhi tinggi rendahnya PWB pada diri individu tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi PWB terdiri dari dua macam, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari usia, jenis kelamin, religiusitas, kepribadian dan stres. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari budaya dan dukungan sosial.

### **C. *Islamic Cognitive-Behavioral Therapy (I-CBT)***

#### **1. Definisi *Cognitive-Behavioral Therapy (CBT)***

Terapi kognitif-perilaku (CBT) adalah suatu pendekatan tritmen psikologis yang membahas tentang bagaimana individu berpikir, merasakan, bersikap, dan berperilaku (Somers & Querée, 2007). CBT mengadopsi teori bahwa pola kognisi (pikiran) individu akan mempengaruhi emosi dan perilaku sesuai dengan pikiran individu tersebut. Oleh karena itu dengan mengubah pikiran dan emosi yang maladaptif, maka pasien akan dapat mengubah perilaku maladaptifnya karena konsep CBT adalah pikiran mempengaruhi emosi dan perilaku (Dobson, 2010).

Ada tiga prinsip CBT yaitu 1). Aktivitas kognitif mempengaruhi emosi yang selanjutnya mempengaruhi perilaku; 2). Aktivitas kognitif dan emosi dapat dikontrol dan diubah; dan 3). Perubahan perilaku yang diinginkan dapat dicapai melalui perubahan kognitif dan emosional (Dobson, 2010).

#### **2. Definisi *Islamic Cognitive-Behavioral Therapy (I-CBT)***

*Islamic Cognitive-Behavioral Therapy (I-CBT)* adalah suatu bentuk terapi kognitif-perilaku yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Yang mana keyakinan, pikiran dan emosi maladaptif individu diubah dengan memasukkan nilai-nilai Islam. I-CBT ini mengemas ulang CBT konvensional dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang sudah dianut oleh pasien dan menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari pasien (Husain & Hodge, 2016).

Ada beberapa perbedaan landasan filosofis antara Islam dan CBT konvensional, namun jika nilai-nilai Islam dimasukkan maka akan sangat efektif untuk klien yang beragama Islam (Beshai, Clark, & Dobson, 2013):

	<b>Prinsip CBT Konvensional</b>	<b>Prinsip Islam</b>
Realitas	Realitas obyektif tidak ada. Individu secara aktif membangun penafsiran realitas mereka sendiri.	Realitas obyektif ada, tetapi sebagian besar tidak dapat diakses melalui indra. Al-Qur'an adalah satu-satunya ukuran realitas obyektif yang nyata.
Sains/Empiris	Klien dan terapis tidak memihak tapi hanya mengumpulkan bukti (“empirisme kolaboratif”) dan membuat kesimpulan atas bukti-bukti tersebut.	Sains dan empirisme dapat dilihat sebagai perluasan teologi, tetapi sebanyak yang ilmuwan sepakat terhadap prinsip-prinsip yang memiliki bukti.
Sumber musibah pada individu	Individu adalah perancang dari musibah atau kejadian yang mereka alami.	Semua kejadian yang baik dan buruk menurut pandangan manusia terjadi atas kehendak Allah. Musibah yang dihadapi kemungkinan adalah hukuman atau ujian untuk menaikkan derajat seseorang.
Perubahan emosi dan	Perubahan kognitif sangat mempengaruhi perubahan	Perubahan yang diinginkan dalam perilaku dan emosi

perilaku	emosi dan perilaku.	tidak selalu mengikuti dari perubahan kognitif, tetapi melakukannya jika Tuhan menghendaknya.
Kontrol Diri	Individu bebas sehingga mampu mengendalikan kognisi mereka	Tindakan individu tidak sepenuhnya bebas. Entitas metafisik bertindak atas, dan sampai taraf tertentu, mengendalikan perilaku manusia.
Hak individu	Diri terpisah dan dapat dilihat oleh orang lain. Dengan demikian, kepentingan pribadi dan hak individu lebih diutamakan.	Diri tidak dapat dipisahkan dari orang lain. Hak-hak dan kepentingan-kepentingan kolektif lebih diutamakan daripada kepentingan individual.

### 3. Teknik *Islamic Cognitive-Behavioral Therapy (I-CBT)* dalam Meningkatkan *Psychological Well-Being* Para Santri Penghafal Al-Qur'an.

McHugh, dkk. (2010) melakukan tiga teknik terapi kognitif-perilaku terapi individual maupun terapi kelompok. Selanjutnya teknik ini akan diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.

#### a. Intervensi Motivasi

Motivasi awal melakukan terapi sangat mempengaruhi tingkat kedisiplinan santri terhadap proses terapi yang akan dijalani. Pada tahap intervensi motivasi ini dimasukkan nilai-nilai dasar Islam yang seharusnya memotivasi individu dalam berperilaku, yaitu ridho Allah SWT. Motivasi menghafal AL-Qur'an adalah sebuah bentuk ibadah dan kepatuhan kepada

perintah Allah SWT. Motivasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam menjadikan proses terapi menjadi lebih cepat dan efektif (Hodge, 2011).

**b. Manajemen Kontingensi**

Pada saat terapi dimulai, tantangan utama yang harus dihadapi oleh santri adalah menjaga hafalan agar tidak mudah lupa. Pada pendekatan manajemen kontingensi ini dilakukan dengan menggunakan teori pembelajaran operan dan memberikan *reward* (misalnya, voucher belanja makanan). Pendekatan ini efektif meningkatkan motivasi dan kedisiplinan santri dalam proses terapi. Membingkai proses terapi sebagai bentuk latihan spiritual dapat membantu mengurangi stigma yang sering dikaitkan dengan mencari bantuan terapeutik dan memperoleh dukungan masyarakat (Hodge, 2011).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian Pengembangan**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development/ R & D*). Menurut Sugiyono (2015), penelitian pengembangan merupakan cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan. Dalam penelitian pengembangan ini akan dilakukan dua studi yaitu:

***Studi 1: Studi eksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi santri dalam menghafal Al-Qur'an, psychological well-being santri penghafal Al-Qur'an.***

Metode penelitian yang digunakan pada studi 1 adalah metode penelitian kualitatif yakni mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan yang dirasakan oleh individu atau kelompok (Cresswell, 2013). Data dikumpulkan, dicatat, dianalisis, ditafsirkan dan menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses yang dilalui.

***Studi 2: Studi Eksperimen untuk menguji efektivitas Islamic Cognitive-Behavioral Therapy (I-CBT) dalam meningkatkan Psychological Well-Being Santri Penghafal AL-Qur'an.***

Pada studi 2 dilakukan penelitian kuasi eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian adalah *The Untreated Control Group Design with Pretest and Posttest* (Shadish, Cook & Campbell, 2002), yaitu bagian dari desain eksperimen yang dilakukan pada dua kelompok subjek yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan dilakukan pengukuran sebelum dan setelah eksperimen.

Desain penelitian *the untreated control group design with pretest and posttest* digambarkan sebagai berikut (Shadish, dkk., 2002):

Kelompok Eksperimen	O1	X	O2
	-----		
Kelompok Kontrol	O1		O2

Keterangan:

O1 : *Psychological well-being* Santri sebelum I-CBT

O2 : *Psychological well-being* Santri setelah I-CBT

X : Perlakuan, *Islamic Cognitive-Behaviour Therapy (I-CBT)*

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas: *Islamic Cognitive-Behaviour Therapy*
2. Variabel tergantung: *Psychological well-being*

## B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah para santri penghafal Al-Qur'an di Maahad Integrasi Tahfidz Istana Bandar Selangor dan Pondok Pesantren Anshar al-Sunnah, Airtiris, Kampar, Indonesia.

## C. Instrumen Penelitian

Data penelitian dikumpulkan menggunakan tiga instrumen, yaitu lembar wawancara, lembar observasi, lembar *need assessment* dan skala *Psychological Well-being*.

## D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan ada dua, yaitu 1) studi satu menggunakan analisis kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* santri penghafal AL-Qur'an. 2) Studi dua menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test untuk mengetahui *psychological well-being* santri penghafal Al-Qur'an sebelum dan sesudah mengikuti I-CBT.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil *Studi 1*: eksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* santri penghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan *need assessment* dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* santri penghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

*Pertama*, Religiusitas santri yang kuat, maka tingkat PWB juga akan lebih tinggi, sehingga akan semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatik dalam hidup. Penelitian Wall dan Zarit menjelaskan bahwa individu yang merasa mendapatkan dukungan dari tempat peribadatan cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi.<sup>1</sup>

*Kedua*, Dukungan sosial diperoleh santri pada saat mengalami hambatan dalam pembelajaran tahfidz. Dukungan sosial (*social support*) adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis, yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga (Baron & Byrne, 2005). Karena individu yang menuntut ilmu di pondok pesantren, hidup jauh dari orang tua maka tidak akan dapat terlepas dari adanya teman sebaya. Hasil penelitian Sulistyawati (2010) membuktikan bahwa keberadaan orang lain dalam kehidupan seseorang dapat memberikan pengaruh besar dan membuat seseorang menjadi berarti. Dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi efek negatif dari stres sehingga proses menghafal Al-Qur'an dapat berjalan dengan lancar, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Herwit Arsita Wiyarti, Imam Setyawan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Yoga Achmad Ramadhan, Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Santri Huffadz Al-Quran, *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol 17, No 1, (2012), hal. 27-38.

<sup>2</sup> Herwit Arsita Wiyarti, Imam Setyawan, Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Menghafal al-Qu'an pada Santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, *Jurnal Empati*, Volume 6 (Nomor 4), Oktober 2017, hal. 33-36



*Ketiga*, Kepribadian santri meliputi kemampuan penerimaan diri, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan di sekolah. Sebagian besar santri memiliki kepribadian *low neuroticism* yaitu kemampuan yang tinggi dalam menahan tekanan atau stress. Karakteristik positif dari *low neuroticism* disebut dengan *emotional stability*, santri dengan emosional yang stabil cenderung tenang saat menghadapi masalah, penuh penerimaan diri, percaya diri, memiliki pendirian yang teguh, dan memiliki tujuan hidup. Hal ini sejalan dengan pernyataan Schmutte dan Ryff bahwa individu yang termasuk dalam kategori *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada aspek penerimaan diri, penguasaan lingkungan, dan tujuan hidup.<sup>3</sup>

*Keempat*, Budaya santri yang berorientasi kolektif dan saling ketergantungan seperti yang termasuk dalam aspek hubungan baik, kekeluargaan dengan teman dan ustadz/ustadzah. Pesantren memiliki tradisi dan selalu mempertahankan model pembelajaran kitab kuning sebagai literatur utama dalam kurikulum. Pesantren dengan strategi pembelajaran kitab kuning dapat dijadikan role model sebagai penguatan tahfidz seyogyanya penghafalan menjadi mudah oleh sebab santri sudah terbiasa dengan kalimat dan pelafalan Arab.<sup>4</sup> Pesantren juga melaksanakan model pembelajaran kolaboratif, di mana strategi ini memadukan kurikulum pendidikan formal dengan sistem halaqah. Pembelajaran model inilah yang kemudian diadopsi oleh Maahad Integrasi Tahfidz Istana Bandar Selangor.<sup>5</sup>

Berikut ini diagram yang memperlihatkan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* santri:

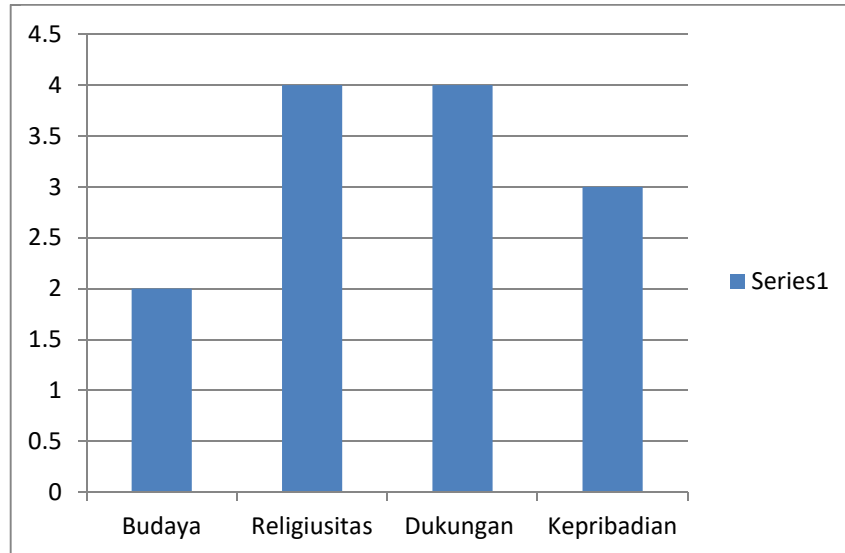
---

<sup>3</sup> Lihat Richard M. Ryan and Edward L. Deci, *Annu. On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being* Rev. Psychol. 2001. 52, hal.141–66.

<sup>4</sup> Interview dengan Ustadz Abdul Halim tanggal 18 September 2019.

<sup>5</sup> Interview dengan ustadz Hafizul Azri tanggal 18 September 2019.

**Diagram 1**  
**Faktor-faktor yang mempengaruhi PWB Santri**



Berdasarkan diagram di atas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi PWB santri lebih dominan berasal dari aspek religiusitas dan dukungan sosial yang didapatkan, disusul kemudian pengaruh kepribadian dan budaya.

B. Hasil *Studi 2*: studi eksperimen untuk menguji efektivitas *Islamic Cognitive-Behavioral Therapy (I-CBT)* dalam meningkatkan *psychological well-being* santri penghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan uji statistik didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1  
Descriptive Statistics Kelompok Eksperimen

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
PRE TEST	8	63.13	2.748	59	66
POST TEST	8	64.88	2.800	61	69

Berdasarkan tabel 1 di atas maka dapat dijelaskan bahwa pada kelompok eksperimen, mean post test (64.88) lebih besar dibandingkan dengan pre-test (63.13), artinya terjadi peningkatan *psychological well-being* santri setelah di berikan perlakuan I-CBT.

Tabel 2

Descriptive Statistics Kelompok Kontrol

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
PRE TEST	8	63.25	2.816	59	67
POST TEST	8	63.22	2.809	58	64

Berdasarkan tabel 2 di atas maka dapat dijelaskan bahwa pada kelompok kontrol, mean post test (63.25) sama dengan pre-test (63.22), artinya tidak terjadi peningkatan *psychological well-being* santri.

Integrasi antara CBT dan praktek keagamaan atau spiritualitas terbukti mempercepat proses keberhasilan terapi, meningkatkan kepatuhan terhadap proses terapi, karena layanan intervensi yang disediakan sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya (Hodge, 2011); meningkatkan kemampuan regulasi diri (Kahfi & Rosiana, 2013); menurunkan kecemasan (Hamdan, 2008) dan depresi (Sabki, dkk., 2019). Khususnya agama Islam, Islam merupakan pedoman dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu individu yang melaksanakan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya akan mencapai derajat ketaqwaan kepada Allah SWT (Seghatoleslam, dkk., 2015).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

1. Religiusitas, dukungan sosial dari teman sebaya dan keluarga serta kepribadian, dan budaya santri merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* santri penghafal al-Qur'an
2. Model *Islamic Cognitive Behavioral Therapy (I-CBT)* efektif dalam meningkatkan *psychological well-being* para santri penghafal al-Qur'an. Para santri saling menguatkan dalam mencapai tujuan pembelajaran tahfidz, memiliki kesadaran dalam mengikuti program, dan dapat menjaga Hafalan dengan strategi pembelajaran *talaqqi*, *tasmi'*, dan *murojaah*.

## References

- Alhafidz, Ahsin W. (2004). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1999). *Pedoman Bernegara Dalam Perspektif Islam*. Jakarta utara: Pustaka Al-Kautsar
- Amawidyati & Utami. (2007). Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada*, 2 (34), 164-176.
- As-Sirjani, Raghil dan Abdurrahman Abdul Khaliq. (2010). *Cara Cerdas Hafal AlQur'an*. Solo: AQWAM Media Profetika. Aziz, Abdul. 2009. *Menghafal Itu Mudah*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an.
- Badwilan, Ahmad Salim. (2009). *Panduan Cara Menghafal Al-Qur'an dan Rahasia Keajaibannya*, terj. Rusli. Yogyakarta: Diva Press.
- Beshai, S. Clark, C. M., & Dobson, K. S. (2013). Conceptual and pragmatic considerations in the use of cognitive-behavioral therapy with muslim clients. *Cogn Ther Res*, 37, 197–206.
- Christopher, John Chambers. (1999). Situating Psychological Well-Being: Exploring the Cultural Roots of Its Theory and Research. *Journal of Counseling & Developmental*, 77, 29-40.
- Cully, J. A. & Teten, A. L. (2008). *A Therapist's Guide To Brief Cognitive Behavioral Therapy*. Houston: Department of Veterans Affairs.
- Creswell, J.W, (2013), *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, edisi ketiga, Ypgyakarta:Pustaka Pelajar.
- Desiningrum, Ratri Dinie. (2016). Goal Orientation dan Subjective Well Being pada Lansia. *Jurnal Psikologi UNDIP*, Vol. 15, No,1, 43-55.
- Dobson, K. S. (2010). *Handbook of cognitive-behavioral therapies.Third Edision*.New York: The Guilford Press.
- Hodge, D. R. (2011). Alcohol treatment and cognitive-behavioral therapy: enhancing effectiveness by incorporating spirituality and religion. *Social Work*. 56 (1), 21-31.
- Huppert, A Felicia. (2009). Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1 (2), 137–164

- Husain, A. & Hodge, D. R. (2016). Islamically modified cognitive behavioral therapy: Enhancing outcomes by increasing the cultural congruence of cognitive behavioral therapy self-statements. *International Social Work*, 59 (3) 393–405.
- Lyons, A. & Chamberlain, K. (2006). Health psychology: A critical introduction. Cambridge: Cambridge University Press.
- McHugh, R. K., Hearon, B. A., & Otto, M. W. (2010). Cognitive-behavioral therapy for substance use disorders. *Psychiatr Clin North Am*. 33(3): 511–525.
- Moeenizadeh, M., & Salagame, K. K. (2010). *The Impact of Well - Being Therapy on Symptoms of Depression*. *International Journal of Psychological Studies*, 2(2).
- Qardhawi, Yusuf. (1999). Berinteraksi dengan Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rathi, Neerpal and Rastogi, Renu. (2007). Meaning in Life and Psychological Well-Being in Pre-Adolescents and Adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, Vol. 33, No.1, 31-38.
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is Everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.
- Ryff, C. D. (1995). *Psychological Well-Being in Adult Life*. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104.
- Ryff, C.D. & Keyes, C.L.M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*. 69 (4), 719-727.
- Sa'dullah. (2008). 9 cara praktis menghafal Al Qur'an. Jakarta : Gema Insani.
- Somers J, Querée M. (2007). Cognitive behavioural therapy core information Health and Addictions Branch, Ministry of Health, Government of British Columbia.
- Shadish, W., Cook, T. & Campbell, D. (2002). *Experimental. & Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal. Inference*. Boston: Houghton Mifflin.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Bandung : Alfabeta.

Wardani, Ayu dan Sulistyarningsih, Wiwik. Cognitive Behavioura; Therapy (CBT) untuk Meningkatkan Psychological well-being Remaja Gay. Medan: USU







**KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA  
REPUBLIK INDONESIA**

Jalan Veteran No. 17-18, Jakarta 10110, Telepon (021) 3845627, 3442327  
Faksimile (021) 3813583, Situs : [www.setneg.go.id](http://www.setneg.go.id)

Nomor : B-00020203/Kemensetneg/Set/KTLN/LN.01.05/08/2019  
Sifat : Segera  
Lampiran : 1 Berkas  
Hal : Persetujuan Perjalanan Dinas Luar Negeri

27 Agustus 2019

Yth. Kepala Biro Hukum Dan KLN Kementerian  
Agama  
di Jakarta

Sehubungan dengan surat Kepala Biro Hukum dan KLN Kementerian Agama nomor 145.49/B.V/4/PP.07/08/2019 tanggal 13 Agustus 2019 hal tersebut di atas, dengan hormat diberitahukan bahwa Pemerintah menyetujui perjalanan dinas luar negeri bagi pejabat/pegawai sebagaimana tercantum dalam daftar terlampir.

Persetujuan Pemerintah ini diberikan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Perjalanan dinas luar negeri dilakukan untuk kepentingan penyelenggaraan pemerintahan yang sangat tinggi.
2. Yang bersangkutan menghubungi Kedutaan Besar RI/ Perwakilan RI di negara setempat untuk menyampaikan maksud kedatangan.
3. Laporan tertulis hasil perjalanan dinas tersebut agar disampaikan kepada Kementerian Sekretariat Negara.

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Sekretaris Kementerian Sekretariat Negara  
Kepala Biro Kerja Sama Teknik Luar Negeri,



Nanik Purwanti

Tembusan:

1. Kepala BPKP
2. Dirjen Anggaran, Kemenkeu
3. Dirjen Perbendaharaan, Kemenkeu
4. Dir. Konsuler, Kemenlu
5. Dubes / Kepala Perwakilan RI Setempat
6. Yang Bersangkutan



Dokumen ini telah  
ditandatangani secara  
elektronik.

Lampiran Surat  
Sekretaris Kementerian Sekretariat Negara  
Nomor : B-00020203/Kemensehneg/Set/KTLN/LN.01.05/08/2019  
Tanggal : 27 Agustus 2019

Daftar Peserta  
Melakukan penelitian payung Guru Besar UIN Suska Riau dengan judul: Pengembangan Model Islamic Cognitive Behavioural Therapy (ICBT) untuk meningkatkan Psychological Well Being Santri Penghafal Al-Qur'an di Indonesia dan Malaysia di Malaysia.

No.	Nama/NIP	Jabatan	Jangka Waktu	Biaya Penugasan
1.	Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag 197208282006041002	Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau	17 September 2019 s.d. 26 September 2019	Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau
2.	Dr. Zuhidah, M.Pd 196604231994032001	Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau	17 September 2019 s.d. 26 September 2019	Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau
3.	Dr. Kamaruddin, S., Sos., M.Si 197901012007101003	Dosen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau	17 September 2019 s.d. 26 September 2019	Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau

a.n. Sekretaris Kementerian Sekretariat Negara  
Kepala Biro Kerja Sama Teknik Luar Negeri,



Nanik Purwandani





UIN SUSKA RIAU

Alamat: Jl. H. R. Soebrantas No. 155 KM 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO. Box. 1004 Web: lppm.uin-suska.ac.id, Email: lppm@uin-suska.ac.id

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

هيئة البحوث والخدمة المجتمعية

**INSTITUTE FOR RESEARCH AND COMMUNITY SERVICE**

**SURAT TUGAS**

Nomor: Un.04/LI/TL.01/ 892/2019

- Menimbang
- Bahwa dalam rangka terlaksananya kegiatan penelitian pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat tahun 2019;
  - Bahwa berdasarkan pertimbangan pada poin a di atas, untuk percepatan pelaksanaan dan pertanggungjawaban penggunaan dana penelitian maka dipandang perlu menerbitkan surat tugas ini.

Dasar : Surat Keputusan Rektor No. 1108/R/2019 tanggal 25 Juni 2019 tentang penetapan peneliti cluster Guru Besar pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Suska Riau Tahun 2019.

Memberikan Tugas

- Kepada
- Nama : Prof. Dr. Khairunnas M.Ag.  
NIP : 19720828 200604 1 002  
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda ( IVc)  
Jabatan : Peneliti Utama
  - Nama : Dr. Hj. Zulhidah, M.Pd  
NIP : 19660423 199403 2 001  
Pangkat/Gol : Pembina (IV/a)  
Jabatan : Anggota Peneliti
  - Nama : Dr.Kamaruddin, S.Sos, M.Si  
NIP : 19790101 200710 1 003  
Pangkat/Gol : Penata (III/c)  
Jabatan : Anggota Peneliti
  - Nama : Vivik Shofiah, S.Psi., M.Si  
NIP : 19761015 200501 2 004  
Pangkat/Gol : Penata Tk.I (III/d)  
Jabatan : Anggota Peneliti

Untuk Melaksanakan penelitian dengan judul : Pengembangan Model Islamic Cognitive Behavioural Therapy (ICBT) untuk Meningkatkan Psychological Well-Being Santri Penghapal Al-Quran (Menilik Model PesantrenTahfidz di Indonesia dan Malaysia), pada tanggal 16 September s.d 27 September 2019

Biaya yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas ini dibebankan pada anggaran penelitian cluster Guru Besar pada DIPA BLU UIN Suska Riau.

Setelah selesai melaksanakan tugas segera menyampaikan laporan kepada pemberi tugas.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Pekanbaru, Agustus 2019

Ketua,

Prof. Dr. H. M. Arrafie Abduh, M.Ag.  
NIP. 19580710 198512 1 002

**H. ABD HALIM BIN SALJADI**  
Pengetua  
Maahad Integrasi Tahfiz Selangor  
Istana Bandar, Kuala Langat  
18/9/2019



UIN SUSKA RIAU

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

الهيئة البحثية وخدمة المجتمع

**INSTITUTE FOR RESEARCH AND COMMUNITY SERVICE**

Alamat: Jl. H. R. Soebrantas No. 155 KM 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO. Box. 1004 Web: [lppm.uin-suska.ac.id](http://lppm.uin-suska.ac.id), Email: [lppm@uin-suska.ac.id](mailto:lppm@uin-suska.ac.id)

**SURAT TUGAS**

Nomor: Un.04/L.I/TL.01/ 892/2019

- Menimbang
- Bahwa dalam rangka terlaksananya kegiatan penelitian pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat tahun 2019;
  - Bahwa berdasarkan pertimbangan pada poin a di atas, untuk percepatan pelaksanaan dan pertanggungjawaban penggunaan dana penelitian maka dipandang perlu menerbitkan surat tugas ini.

Dasar : Surat Keputusan Rektor No. 1108/R/2019 tanggal 25 Juni 2019 tentang penetapan peneliti cluster Guru Besar pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Suska Riau Tahun 2019.

Memberikan Tugas

- Kepada
- Nama : Prof. Dr. Khairunnas M.Ag.  
NIP : 19720828 200604 1 002  
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda ( IVc)  
Jabatan : Peneliti Utama
  - Nama : Dr. Hj. Zulhidah, M.Pd  
NIP : 19660423 199403 2 001  
Pangkat/Gol : Pembina (IV/a)  
Jabatan : Anggota Peneliti
  - Nama : Dr.Kamaruddin, S.Sos, M.Si  
NIP : 19790101 200710 1 003  
Pangkat/Gol : Penata (III/c)  
Jabatan : Anggota Peneliti
  - Nama : Vivik Shofiah, S.Psi., M.Si  
NIP : 19761015 200501 2 004  
Pangkat/Gol : Penata Tk.I (III/d)  
Jabatan : Anggota Peneliti

Untuk Melaksanakan penelitian dengan judul : Pengembangan Model Islamic Cognitive Behavioural Therapy (ICBT) untuk Meningkatkan Psychological Well-Being Santri Penghawal Al-Quran (Menilik Model PesantrenTahfidz di Indonesia dan Malaysia), pada tanggal 16 September s.d 27 September 2019

Biaya yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas ini dibebankan pada anggaran penelitian cluster Guru Besar pada DIPA BLU UIN Suska Riau.

Setelah selesai melaksanakan tugas segera menyampaikan laporan kepada pemberi tugas.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Pekanbaru, Agustus 2019

Ketua,

Prof. Dr. H. M. Arrafie Abduh, M.Ag.